

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan saat ini dihadapkan dengan persaingan. Bagi perusahaan manufaktur dituntut untuk dapat menciptakan produk yang berkualitas dengan harga yang terjangkau. Usaha yang dapat ditempuh oleh perusahaan adalah dengan mengendalikan faktor-faktor dalam perusahaan, seperti mengurangi atau mengendalikan biaya, tanpa harus mengurangi kualitas dan kuantitas produk yang telah ditetapkan. Pengendalian biaya akan lebih efektif apabila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat. Pengalokasian biaya dan penentuan harga produk dalam perusahaan merupakan hal yang penting, agar tidak terjadi *overcosting* atau *undercosting* dalam penentuan harga pokok. Salah satu kebijakan yang harus ditetapkan adalah kebijakan tentang penentuan harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan sehingga biaya yang dikeluarkan lebih efisien dalam meningkatkan produktivitas.

Menurut Mulyadi (2005 : 14), mengatakan harga pokok produksi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk atau jasa, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Menurut Mulyadi (2010 : 65), mengatakan manfaat dilakukannya perhitungan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk, untuk memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan untuk menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Pentingnya penetapan harga pokok produksi dalam penetapan harga jual yang tepat dan akurat dapat membantu perusahaan dalam bersaing di pangsa pasar, karena harga jual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemasaran sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Perhitungan harga pokok produksi dapat membantu perusahaan untuk mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dan dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi bahkan terlalu rendah dari harga pokok, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Pada dasarnya tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah :

- 1) Sebagai dasar untuk menetapkan harga jual suatu produk.
- 2) Untuk menetapkan keuntungan atau laba yang diinginkan perusahaan.
- 3) Sebagai alat untuk mengukur atau menilai efisiensi dari proses produksi.

Jika perusahaan dapat melakukan perhitungan harga pokok produksi yang benar dan tepat, hal ini tentunya dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan proses perencanaan, pengawasan atau pengendalian biaya produksi, penentuan harga jual yang tepat dan perencanaan laba yang baik. Dengan adanya pengendalian terhadap biaya produksi maka pihak manajemen dapat menentukan penyebab terjadinya penyimpangan atau kesalahan-kesalahan dalam menetapkan harga pokok produksi suatu produk sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, tidak hanya dengan penjualan produk dalam jumlah besar tetapi dapat juga dilakukan dengan penekanan terhadap biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan

Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus benar-benar serius dalam menangani harga pokok produksinya. Namun dalam perhitungan biaya produk untuk menentukan harga pokok produksi masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem tradisional.

PT Ayanaa Putri Pratama adalah perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan *seafood and meat*, produk yang diperdagangkan yaitu Daging Sapi dan Ikan Salmon. PT Ayanaa Putri Pratama melakukan proses produksi atau jenis pemotongannya seperti *steak* dan *slice*. Proses produksi yang dilakukan menggunakan

berbagai macam mesin sehingga menyerap biaya yang banyak dan juga dengan berbagai macam potongan produksi yang berbeda-beda, perusahaan dihadapkan dengan berbagai tahap dalam penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya di luar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Oleh karena itu, memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk serta dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Saat ini, perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT Ayanaa Putri Pratama masih menggunakan **Sistem Tradisional**. Dalam Sistem Tradisional seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (Cost Pool), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian kepada suatu objek biaya.

Basis alokasi yang digunakan dalam Sistem Tradisional adalah berupa Jam Tenaga Kerja Langsung, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya Bahan Baku, Jumlah Jam Mesin, atau Jumlah Unit yang dihasilkan. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik. Apabila dalam suatu perusahaan pembebanan biaya overhead pabriknya menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume maka perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya. Selain itu, Sistem Tradisional dapat menimbulkan distorsi biaya. Distorsi tersebut dalam bentuk pembebanan biaya yang terlalu tinggi (cost overstate atau cost overrun) untuk produk bervolume banyak dan pembebanan biaya yang terlalu rendah untuk (cost understate atau cost underrun) untuk produk yang bervolume sedikit. Oleh karena itu inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing System* betapa pentingnya menggunakan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya overhead pabrik yang lebih akurat dan relevan karena seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing,

kemudian masing-masing kelompok biaya (Cost Pool) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *Cost Pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat.

Pada tahun 2015 terdapat fenomena yang terjadi pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO), mencatat laba periode penjualan turun 38,46% pada semester I 2015 dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Menurut CEO INCO, Nico Kenter (2015), mengatakan PT Vale Indonesia telah melakukan upaya efisiensi biaya produksi dengan mengurangi konsumsi bahan bakar dan minyak pelumas, serta menurunkan komponen biaya lainnya, termasuk biaya persediaan dan karyawan juga memberikan kontribusi terhadap penurunan beban pokok pendapatan. Perusahaan senantiasa berupaya meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya-biaya namun tetap saja laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan. Penyebab dari menurunnya laba tersebut didorong dari pendapatan yang melemah 15,09% pada semester I 2015 dari periode yang sama pada tahun sebelumnya. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan pendapatan dari Rangkuti (2000) yang menjelaskan bahwa biaya produksi yang meningkat akan menyebabkan penurunan laba pada perusahaan dan sebaliknya, apabila biaya produksi menurun laba pada perusahaan akan meningkat.

Menurut Supriyono (1999 : 144), mengatakan biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi terdiri dari tiga unsur, sebagai berikut :

- a. Biaya Bahan Baku adalah biaya bahan yang dipakai untuk diolah dan akan menjadi bagian produk jadi. Bahan dari suatu produk merupakan bagian terbesar yang membentuk suatu produk jadi, sehingga dapat dikalkulasi secara langsung dalam harga pokok dari setiap macam barang tersebut.
- b. Biaya Tenaga Kerja merupakan balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun tidak langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

- c. Biaya Overhead Pabrik merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk. Biaya ini meliputi biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Hasil penelitian Fricilia Kindangen, Jenny Morasa, Lidia M. Mawikere (2018) menunjukkan adanya perbandingan antara metode yang digunakan oleh PT Serasi Autoraya dan penerapan *Activity Based Costing System*. Untuk perhitungan biaya sewa kendaraan menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu untuk tipe mobil Avanza Rp. 3.710.271 dan untuk mobil Innova Rp. 6.567.413. Ada perbedaan harga yang lebih rendah antara perhitungan PT Serasi Auotaraya dan hasil perhitungan menggunakan *Activity Based Costing System* yaitu untuk Avanza Rp. 1.864.750 dan untuk tipe Innova ada selisih harga Rp. 1.313.728.

Kemudian, hasil analisis lain yang dilakukan oleh Carissa Vaudia Carmelita, Moch. Dzulkirom AR, Zahroh Z.A (2017) menunjukkan terdapat perbedaan antara metode yang diterapkan oleh PG Kebon Agung dengan *Activity Based Costing System* terjadi selisih harga lebih tinggi (*overcosting*) pada produk gula yaitu sebesar Rp. 27.049.138.126,16 dan selisih harga lebih rendah (*undercosting*) pada produk tetes sebesar Rp. 20.239.303.398,33. Sedangkan hasil dari harga jual gula pada tahun 2015 yang ditentukan dengan sistem pelelangan gula mencapai harga tertinggi sebesar Rp. 12.350,00 melampaui dari harga pokok penjualan gula.

Sedangkan hasil penelitian Jemy Hendra Widyanto, Rispanyo, Djoko Kristianto (2017) menunjukkan hasil penentuan harga pokok produksi CV Putra Jaya Rotan dengan Sistem Tradisional Rp1.500.000 per tahun dengan total Rp 3.600.000.000. Sedangkan dengan metode *Activity Based Costing System* diperoleh harga Rp 1.102.287,59 per tahun dengan total Rp 2.645.490.216. Selisih harga menggunakan metode Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System* adalah Rp 397.712,41 sedangkan perbedaan file total adalah Rp 954.509.784.

Erat kaitannya antara *Activity Based Costing* dengan konsep manajemen secara umum, baik dalam pengambilan keputusan maupun profesional dalam melakukan kegiatan. Sedangkan dalam konteks Islam, manajemen memiliki unsur-unsur yang

tidak jauh berbeda dalam konsep manajemen secara umum. Sebagaimana Nabi telah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَقِنَهُ (رواه الطبران)

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, tuntas).*” (Marhum Sayyid, 2001 : 34). Adapun dalil yang dapat menjelaskan bahwa untuk berbuat secara terencana, disenangi Allah dan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada serta berlaku adil dibutuhkan suatu keahlian dalam pengelolaannya.

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَتَنْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

Artinya :

“*Apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggu saat kehancurannya.*” (HR. Bukhari)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Kasus pada PT Ayanaa Putri Pratama)**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, dapat diperoleh rumusan masalah atas penelitian yang dilakukan sebagai berikut ;

1. Bagaimana cara dan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan Sistem Tradisional yang digunakan PT Ayanaa Putri Pratama ?

2. Bagaimana cara dan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* pada PT Ayanaa Putri Pratama ?
3. Bagaimana perbandingan hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* pada PT Ayanaa Putri Pratama?
4. Bagaimana analisis penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi ditinjau dari sudut pandang Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan Sistem Tradisional yang digunakan PT Ayanaa Putri Pratama.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing System* pada PT Ayanaa Putri Pratama.
3. Untuk mengetahui perbandingan harga pokok produksi menggunakan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing* pada PT Ayanaa Putri Pratama.
4. Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap analisis penerapan metode *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atas penelitian ini, terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat menambah pemahaman serta memberikan bukti empiris dalam rangka penentuan harga pokok produksi pada PT Ayanaa Putri Pratama.

- 2) Dapat dijadikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai salah satu cabang akuntansi yaitu akuntansi biaya terutama yang terkait dengan penentuan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi tentang manfaat penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga yang diharapkan nantinya perusahaan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengeluarkan biaya produksinya.

2) Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi dan pengembangan terhadap teori-teori yang telah dipelajari di perkuliahan untuk dapat diterapkan pada permasalahan dalam dunia nyata yang berkaitan dengan masalah manajemen keuangan.